

PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA *ONLINE* MENGENAI PENUSUKAN MANTAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG POLITIK, HUKUM, DAN KEAMANAN (MENKO POHUKAM) DI PANDEGLANG BANTEN

Lusy Mukhlisiana¹, Slamet Parsono²

^{1,2}Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi, Terusan Buahbatu, Bandung, Indonesia
lusymukhlisiana@telkomuniversity.ac.id¹, slametparsono@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Media berbasis daring (dalam jaringan) atau biasa disebut media *online* memiliki dampak luas bagi khalayak. Informasi-informasi yang disajikan dalam media daring sengaja dikemas dengan menarik seperti tampilan layar berwarna, gambar, video, dan tulisannya yang ringan sehingga membuat masyarakat lebih tertarik untuk mengunjungi media *online* seperti *Kompas.com* dan *Detik.com*. Bersamaan dengan fungsinya, informasi yang diolah oleh media massa termasuk media *online* sudah disusun sedemikian rupa dalam penyampaiannya sehingga mampu mempengaruhi pemikiran khalayak. Adapun media *online* yang akan diteliti yakni *www.kompas.com* dengan *www.detik.com*. Keduanya memiliki fokus dalam pemberitaan penusukan Menkopolkukam seperti yang penulis teliti. Kedua media massa tersebut merupakan portal berita *online* yang cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkaiian berita media *online* mengenai "penusukan Menkopolkukam di Pandeglang Banten edisi 10-15 Oktober 2019", berdasarkan *framing* model Robert N. Entman.

Kata kunci: Media Daring; *Online*; Penusukan Menkopolkukam; Khalayak

FRAMEWORK OF ONLINE MEDIA NEWS REGARDING THE STABLING OF THE FORMER COORDINATING MINISTER OF POLITICAL, LAW, AND SECURITY (MENKO POHUKAM) IN PANDEGLANG, BANTEN

ABSTRACT

Online-based media (in the network) or commonly called online media has a wide impact on the audience. The information presented in online media is deliberately packaged attractively such as color screen displays, images, videos and light writing so as to make people more interested in visiting online media such as Kompas.com and Detik.com. Along with its function, information processed by mass media including online media has been arranged in such a way as to deliver it so that it can influence the thinking of the public. The online media that will be examined are www.kompas.com with www.detik.com. Both have a focus on reporting the Menkopolkukam stabbing as the authors carefully. Both of these mass media are online news portals that are pretty much visited by the public. The focus of this research is how to frame online media news about "the stabbing of the Menkopolkukam in Pandeglang Banten 10-15 October 2019 edition", based on the framing model of Robert N. Entman.

Keywords: *Online Media; Online; Menkopolkukam Stabbing; Audience*

PENDAHULUAN

Pemberitaan penusukan mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Wiranto yang terjadi di Pandeglang Banten, pada 10 Oktober 2019 cukup ramai menjadi pembicaraan di masyarakat. Insiden penusukan tersebut juga meramaikan pemberitaan dibanyak media massa dan sempat menjadi berita utama di berbagai media massa cetak, elektronik dan media digital atau portal media *online*.

Pemberitaan mengenai penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto cukup mengejutkan dan menjadi peristiwa yang tidak terduga karena melibatkan pejabat di tengah pengamanan yang ketat. Namun pada tanggal 10 Oktober 2019, mantan Menkopolhukam Wiranto mendapat serangan mendadak yang harus membuat beliau dilarikan ke rumah sakit untuk penanganan darurat.

Selain sosok Wiranto yang menjadi korban, faktor lain kenapa peristiwa penusukan tersebut menjadi sorotan media massa dan masyarakat adalah penyerangan terhadap menteri yang merupakan peristiwa langka atau jarang terjadi. Seorang menteri yang seharusnya mendapatkan pengawasan dan pengamanan yang cukup untuk meminimalisasi atau untuk menghindari

serangan-serangan para pelaku kejahatan baik individu atau kelompok. Bahkan jika memang seorang menteri atau pejabat akan melakukan kunjungan atau kegiatan kerja diluar kantor meski masih dalam negeri, pengamanannya tidak hanya sebatas pengawasan fisik saja melainkan pengamanan lokasi guna steril dari para pelaku kejahatan.

Menurut pihak kepolisian setelah melakukan penangkapan dan penyelidikan terhadap pelaku penusukan, pelaku diduga terpapar oleh pemahaman radikal *Islamic State in Iraq and Syaria* (ISIS). Pemahaman yang berawal muncul dari daerah Iraq tersebut memang terkenal dengan penyebaran paham doktriner yang berkembang pesat.

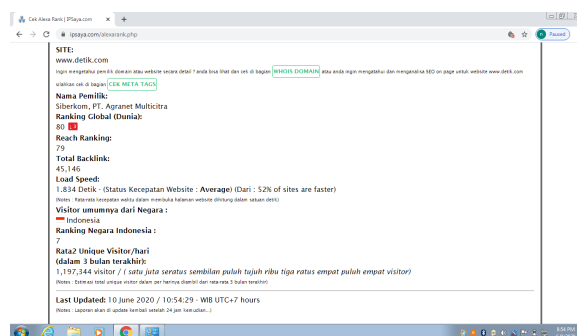
Pemahaman dengan ideologi berbeda tersebut dikatakan radikal atau menyimpang sebab kelompok ISIS mengaggap semua orang diluar kelompoknya sebagai musuh yang halal darahnya. Selain diduga terpapar pemahaman radikal ISIS, Badan Intelijen Negara (BIN) juga mengungkapkan bahwa pelaku penusukan Menkopolhukam Wiranto tergabung dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD), dan menurut BIN jaringan JAD hingga saat ini banyak tumbuh ditengah masyarakat.

Penyebaran pemahaman kelompok ISIS mungkin sudah banyak tersebar di Indonesia, ditambah dengan penyebaran yang meluas pada kemajuan teknologi informasi saat ini membuat penyebarannya lebih tepat sasaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa kini teknologi informasi sudah maju dan berkembang dengan pesat, sehingga membuat penyebaran informasi juga ikut mengalami kemajuan khususnya bagi media massa.

Media massa yang pada hakekatnya mempunyai banyak fungsi serta dampak dalam pengolahan serta penyebaran informasi, kesannya terlihat sederhana namun media massa tanpa disadari dapat mengubah pola pikir, sudut pandang serta dapat merubah kebudayaan manusia (Eryanto, 2011).

Media massa dari dulu sampai sekarang fungsinya berubah-ubah, dari yang menjadi alat untuk membangun citra baik pemerintah atau rezim kepemimpinan pada masa orde baru, hingga kini berubah bentuk dimasa reformasi menjadi alat yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena fungsinya sebagai jembatan informasi pemerintah dengan masyarakat, sebagai alat penyedia informasi, pendidikan, hiburan serta perkembangan ekonomi bagi masyarakat (Nurudin, 2014).

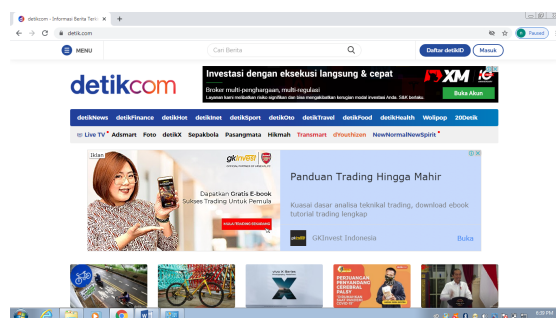
Media kompas.com dengan detik.com selain media yang memiliki fokus dalam pemberitaan penusukan Menkopolkam, kedua media massa tersebut merupakan portal berita *online* yang cukup banyak dikunjungi oleh masyarakat.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2020

Gambar 1. Ranking Detik.com

Pada informasi di *website* ipsaya.com di atas, detik.com menduduki ranking 7 untuk tingkat negara Indonesia dalam tiga bulan terakhir dengan jumlah satu juta seratus Sembilan puluh tujuh ribu tiga ratus empat puluh empat pengunjung. Dengan tampilan beranda portal detik.com sebagai berikut:



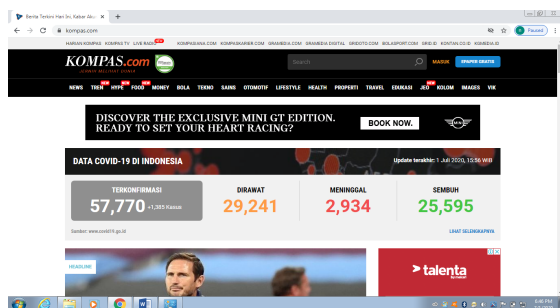
Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2020

Gambar 2. Tampilan Situs Detik.com



Gambar 3. Ranking Kompas.com
Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2020

Pada informasi di *website* ipsaya.com di atas, *kompas.com* menduduki ranking 8 untuk tingkat negara Indonesia dalam tiga bulan terakhir dengan jumlah satu juta dua ratus tiga puluh ribu delapan ratus enam puluh delapan pengunjung. Dengan tampilan beranda *kompas.com* sebagai berikut:



Gambar 3. Tampilan Situs Kompas.com
Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2020

Dari setiap berita-berita *kompas.com* dan *detik.com*, dalam penyebaran informasinya melakukan sebuah pembentukan atau membuat *frame*. Maka dalam menerima pemberitaan, khalayak hanya mengkonsumsi berita yang ditonjolkan oleh *kompas.com* dan *detik.com*. Hal itu bisa terjadi karena

setiap realitas yang disebarkan sudah dibentuk sedemikian rupa, supaya khalayak hanya tahu tentang satu bagian dari berita yang dibentuk dan mengingatnya (Eryanto, 2011). *Kompas.com* dan *detik.com* tidak hanya mengambil fakta dari lapangan lalu disebarkan kepada khalayak, namun kedua media itu selain mengambil fakta di lapangan mereka membentuk fakta tersebut sehingga ketika disebarkan kepada khalayak hanya bagian tertentu saja yang ditonjolkan.

Framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan sehingga menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eryanto, 2011).

Pemberitaan bukan yang terjadi di lapangan lalu disebarkan melalui media massa sebagai perantara, namun pemberitaan adalah hasil dari pembentukan oleh media massa lalu disebarkan kepada khalayak. Jadi peran

media massa di sini bukan sekedar menyampaikan realitas, namun media massa berperan dalam membentuk realitas itu sendiri.

Prinsip analisis *framing* menyatakan bahwa terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang terberitakan dalam media. Fakta ini tidak disampaikan apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik (Sudibyo, 2011). Maka dapat dipahami bahwa *framing* merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan oleh setiap media massa dalam membentuk sebuah berita atau informasi kepada khalayak. Dengan bentuk yang sudah diatur tersebut, media dapat dengan mudah menggiring opini masyarakat dan membentuk sudut pandang dari informasi yang diberikan.

Adapun penulis memilih menggunakan model Robert N. Entman dalam penelitian analisis *framing*, karena metode ini karena konsepnya menjelaskan mengenai penggambaran proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Dalam seleksi dan penonjolan tersebut, akan terlihat pada teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa untuk memberikan sebuah gambaran atau sebuah masalah yang lebih khusus

melalui empat elemen menurut Robert N. Entman, yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Empat elemen tersebut digunakan untuk mendapatkan garis besar suatu pemberitaan media (Eryanto, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembingkai berita penusukan mantan Menkopolkam, Wiranto di Pandeglang, Banten pada 10 Oktober 2019 mengacu pada paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis mempunyai posisi serta pandangan tersendiri terhadap media, pemahaman wartawan terkait isu, dan teks berita yang dihasilkannya. Penilaian pandangan tersebut akan disebutkan satu per satu di bawah ini:

1. Memandang fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi.
2. Media sebagai agen konstruksi.
3. Berita bukan refleksi dari realitas, berita hanyalah konstruksi dari realitas.
4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.

5. Media bukan pelapor, melainkan agen konstruksi realitas.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.
7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian.
8. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita (Eryanto, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tujuannya untuk meneliti atau mengetahui lebih dalam secara alamiah terkait dengan fokus permasalahan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2018).

Dari definisi di atas, metode penelitian kualitatif merupakan kegiatan meneliti sebuah obyek secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif,

diharapkan dapat menghasilkan suatu penelitian yang menyeluruh mengenai cara pembedaan berita penusukan mantan Menkopolkam, Wiranto di Pandeglang, Banten yang dilakukan oleh kompas.com dan detik.com.

Penelitian ini menggunakan studi analisis *framing*. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. Sedangkan analisis *framing* menurut Eryanto *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eryanto, 2011).

Analisis *framing* digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Kriyantono, 2006).

Model *framing* yang digunakan untuk menganalisis pembingkaihan (*framing*) pada penelitian ini adalah model *framing* Robert N. Entman. Konsep *framing* Robert N. Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Pada penelitian pembingkaihan pemberitaan berita media *online* mengenai penusukan mantan Menkopolkam, di Pandeglang, Banten penulis menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman ini nantinya akan penulis gunakan untuk menganalisis pembingkaihan berita yang dilakukan oleh kompas.com dan detik.com.

Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah pemberitaan mengenai penusukan mantan Menkopolkam, di kompas.com dan detik.com edisi 10-15 Oktober 2019. Dalam setiap edisi (per hari) selama tanggal 10-15 Oktober 2019 dari masing-masing media, penulis mengambil satu berita yang dinilai paling menonjolkan isu di setiap beritanya, karena pemberitaan yang dimuat pada hari dan tanggal yang sama kurang lebih tampilan beritanya hampir sama.

Penulis memilih masing-masing enam berita dari kedua media yang

berkaitan dengan penusukan mantan Menkopolkam Wiranto sebagai sampel penelitian yang akan dianalisis menggunakan pendekatan *framing* model Robert N. Entman. Adapun unit analisis atau berita yang dijadikan sebagai sampel untuk diteliti digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Judul Berita Situs Kompas.com dan Detik.com

NO	MEDIA	JUDUL BERITA	WAKTU
1	Kompas.com	Kepala BIN Mengaku Intel Sudah Pantau Pergerakan Pelaku Penusukan Wiranto	10/10/2019
2.	Kompas.com	Postingan Status Nyinyir tentang Penusukan Wiranto, Dosen Untidar Magelang Diperiksa Intelgen Harus Ditingkatkan Jelang Pelantikan Presiden	15/10/2019
3	Detik.com	Polri Beberkan Detik-detik Penusukan Wiranto di Pandeglang	10/10/2019
4	Detik.com	Polri: Beda dengan JJ, JAD Lebih Terstruktur di Dunia Maya	14/10/2019

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan kompas.com dan detik.com Edisi 10-15 Oktober 2019

Penulis telah memilih dua berita dari seluruh pemberitaan di kompas.com mengenai peristiwa penusukan mantan Mekopolkam Wiranto di Pandeglang, Banten pada edisi 10-15 Oktober 2019 yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Pada edisi 10 Oktober 2019 kompas.com menampilkan pemberitaan dengan judul “Kepala BIN Mengaku Intel Sudah Pantau Pergerakan Pelaku Penusukan Wiranto” (Marison, 2019). Berita ini menekankan bahwa Badan

Intelijen Negara (BIN) telah mengetahui pergerakan pelaku sejak tiga bulan kebelakang sebelum terjadinya insiden penusukan. Dalam berita ini kompas.com juga memuat pernyataan Kepala Badan Intelijen Negara Budi Gunawan yang mengatakan bahwa pelaku penusukan mantan Mekopolhukam Wiranto ini tergabung dengan kelompok *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD).

Edisi berita pada tanggal 15 Oktober 2019, yang terlihat paling menonjolkan isu daripada berita lainnya pada tanggal tersebut kompas.com menampilkan berita berjudul “Postingan Status Nyinyir tentang Penusukan Wiranto, Dosen Untidar Magelang Diperiksa” (Fitriana, 2019). Pada berita edisi itu memuat pernyataan Among Wiwoho sebagai Kepala Biro Umum dan Keuangan Untidar bahwa pihak kampus menerima laporan adanya dugaan unggahan tidak layak dan menjurus ujaran kebencian yang telah dilakukan salah satu dosen Untidar berinisial H.

Untuk detik.com, pada edisi 10 Oktober 2019 menampilkan pemberitaan dengan judul “Kronologi Penusukan Wiranto di Pandeglang” (Tim Detik.com, 2019). Dalam berita ini detik.com juga memuat pernyataan Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri yang mengatakan

bahwa pelaku diduga terpapar paham radikal ISIS.

Pada edisi 14 Oktober 2019 detik.com menampilkan pemberitaan dengan judul “Polri: Beda dengan JI, JAD Lebih Terstruktur di Dunia Maya” (Santoso, 2019) Pada berita edisi 14 Oktober 2020 tersebut detik.com memuat pernyataan Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri yang mengatakan bahwa JAD tidak terstruktur di lapangan, beda dengan JI yang terstruktur di lapangan. Mereka terstruktur secara virtual.

Pembingkaian Kompas.com

Pembingkaian kompas.com mengenai peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto di Pandeglang, Banten pada edisi 10-15 Oktober 2019 dapat dilihat dari hasil analisis *framing* model Robert N. Entman terhadap enam berita yang pada sub bab sebelumnya telah dipilih penulis sebagai unit analisis mewakili pemberitaan penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto yang dimuat oleh kompas.com pada edisi 10-15 Oktober 2019. Masing-masing dari dua berita tersebut akan dianalisis berdasarkan empat elemen analisis *framing* model Robert N. Entman.

Pembingkaian kompas.com pada berita ke-1 yang dimuat pada edisi 10 Oktober 2019 tersebut akan dianalisis

berdasarkan empat elemen analisis *framing* model Robert N. Entman sebagai berikut.

Define Problems

Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai suatu isu terorisme. Hal itu terlihat pada fokus dari berita yang tergambar pada judul dan *lead* berita berikut:

Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan memastikan pelaku penusukan MENKO POLHUKAM Wiranto bergabung dengan kelompok *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).

(Paragraf 1, teks berita ke-1)

“Ini sudah pasti dari kelompok jaringan JAD, khususnya jaringan JAD Bekasi. Kita sudah pantau khusus pelaku ini tiga bulan yang lalu pindah dari Kediri ke Bogor, kemudian dari Bogor pindah ke Menes (Banten),” ucap Budi saat keluar dari RSPAD Gatot Subroto, Jakarta Pusat, Kamis (10/10/2019).

(Paragraf 3 teks ke-1)

Badan Intelijen Negara (BIN) sebagai instansi pemerintah yang bertugas memantau dan mengamati setiap pergerakan individu atau kelompok yang dianggap dapat merugikan negara. Pada peristiwa penusukan mantan Menkopolkam Wiranto, pihak BIN memberikan sebuah pernyataan terait insiden penusukan tersebut. Dari penekanan pembahasan yang dimuat, memperlihatkan bahwa Kompas.com pada berita ini lebih menyoroti peristiwa dari sisi pengamatan intelijen negara. Akan tetapi

Kompas.com juga tetap membahas imbauan Budi Gunawan supaya masyarakat ikut mengawasi perkembangan jaringan tersebut.

“Memang sel-sel seperti ini cukup banyak sehingga kami mengimbau agar masyarakat tidak ikut dan turut memantau mengawasi sel-sel seperti ini,” ujarnya.

(Paragraf 5 teks ke-1)

Dengan demikian, Kompas.com pada berita yang berjudul “Kepala BIN Mengaku Intel Sudah Pantau Pergerakan Pelaku Penusukan Wiranto” tersebut mengidentifikasi peristiwa penusukan mantan Menkopolkam Wiranto yang terjadi di Pandeglang, Banten sebagai masalah adanya kelompok paham radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).

Kompas.com mengidentifikasi masalah sebagai suatu pelanggaran kode etik. Hal tersebut terlihat pada fokus dari berita yang tergambar pada judul dan *lead* berita berikut:

Seorang dosen di Universitas Tidar (Untidar) Magelang, berinisial H, diperiksa tim kode etik Untidar karena diduga melakukan ujaran kebencian di media sosial *Facebook* terkait penusukan MENKO POLHUKAM Wiranto.

(Paragraf 1, teks berita ke-2)

Dalam keterangan tertulis yang diterima Kompas.com, Kepala Biro Umum dan Keuangan Untidar Among Wiwoho menjelaskan, pemeriksaan terhadap H berdasarkan surat peringatan dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) agar segera

mengusut dan menindak tegas dosen tersebut.
(Paragraf 2, teks berita ke-2)

Among Wiwoho sebagai Kepala Biro Umum dan Keuangan Untidar mempunyai kredibilitas tinggi dalam memberikan informasi terkait identitas maupun perkembangan dari kasus dugaan ujaran kebencian yang dilakukan salah satu dosen Untidar berinisial H. Pada peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto, Among memberi informasi baik kronologi maupun proses kelanjutan terkait kasus dugaan ujaran kebencian tersebut. Dari penekanan pembahasan yang dimuat, memperlihatkan bahwa kompas.com pada beita ini lebih menyoroti peristiwa dari sisi adanya dugaan ujaran kebencin yang dilakukan dosen Untidar berinisial H terhadap peristiwa penusukan Wiranto. Kompas.com juga mengambil sisi lain dengan membahas proses hukum yang diberikan kepada H terkait dugaan ujaran kebencian terhadap peristiwa penusukan Wiranto. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan teks berita kompas.com sebagai berikut

Langkah pertama yang dilakukan adalah memanggil H setelah pihak kampus menerima laporan adanya dugaan postingan tidak layak dan menjurus ujaran kebencian
(Paragraf 4, teks berita ke-2)
Proses kemudian dilanjutkan ke Dewan Kode Etik. Proses terakhir di

bagian Pembinaan Aparatur (Binap) Untidar.
(Paragraf 5, teks berita ke-2)

Dengan demikian, kompas.com pada berita yang berjudul “Postingan Status Nyinyir tentang Penusukan Wiranto, Dosen Untidar Magelang Diperiksa” ini mengidentifikasi masalah sebagai pelanggaran aturan dan kode etik khususnya tentang penyebaran informasi melalui media sosial bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) (Fitriana, 2019).

Diagnose Cause

Pada berita tersebut, yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah pelaku penusukan yakni, pasangan suami istri berinisial SA dan FA. Pada masalah atau peristiwa yang dibahas yakni, penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto yang dipertanyakan tingkat keamanannya oleh masyarakat, yang dalam peristiwa penyebab masalah adalah pelaku penusukan. Identifikasi ini juga diperkuat dengan kutipan berikut:

Keduanya berinisial SA dan FA. Polisi menyebut pelaku terpapar radikalisme ISIS dan tengah mendaklami kaitannya dengan *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).
(Paragraf 9 teks berita ke-1)

Melalui kutipan-kutipan di atas, jelas bahwa yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah pelaku yang melakukan tindakan penusukan kepada mantan Menkopolhukam Wiranto.

Pada pemberitaan kedua, yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah dosen Untidar berinisial H yang diduga melakukan ujaran kebencian. Pada masalah yang dibahas ini, dosen berinisial H dilakukan pemeriksaan atas dugaan ujaran kebencian terhadap peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto. Adapun identifikasi ini juga diperkuat dengan kutipan berikut:

“Arahannya akan dilakukan pemeriksaan sesuai prosedur, apa hasilnya nanti tergantung nanti. Kita menganut asas praduga tak bersalah, sementara belum ada hasil, kami menganggap masih dalam proses. Kita beri kesempatan bekerja sesuai kesehariannya,” ujar Among.

(Paragraf 6, teks berita ke-2)

Giri Atmoko, Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerjasama (BAKPK) Untidar mengatakan, ketika hasil pemeriksaan selesai maka akan diberlakukan hukuman disiplin pegawai.

(Paragraf 7, teks berita ke-2)

Melalui kutipan di atas, jelas bahwa yang dianggap sebagai penyebab masalah dalam ujaran kebencian terhadap peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam di Pandeglang, Banten adalah seorang dosen di Universitas Tidar (Untidar) Magelang, yang berinisial H.

Make Moral Judgement

Penilaian moral yang dikenakan pada berita ini adalah penusukan terhadap mantan Menkopolhukam Wiranto yang mana saat itu Wiranto sedang bertugas

dalam pengabdianya kepada rakyat dan negara. Maka timbul berbagai pertanyaan serta pembicaraan oleh warganet terkait peristiwa penusukan oleh pelaku SA dan FA yang video kronologinya tersebar di media sosial.

Wiranto ditusuk saat tiba di Alun-alun Menes, Kabupaten Pandeglang usai menghadiri sebuah acara di Universitas Mathla’ul Anwar.

(paragraph 6, teks berita ke-1)

Menurut polisi, Wiranto menderita luka di tubuh bagian depan. Polisi mengamankan dua pelaku yang terdiri dari satu perempuan dan satu laki-laki.

(paragraph 8, teks berita ke-1)

Kutipan di atas kesan yang ditekankan adalah peristiwa yang terjadi telah mengakibatkan seorang pejabat negara menjadi korban penusukan setelah sebelumnya melakukan kunjungan ke Universitas Mathla’ul Anwar. Selain itu, terdapat juga pernyataan mengenai seorang menteri yang terluka parah sehingga perlu dilarikan ke rumah sakit untuk diberikan pertolongan serius.

Pada bingkai berita kedua, penilaian moral yang dikenakan pada berita ini adalah Wiranto menjadi pihak yang dirugikan atas ujaran kebencian yang dilakukan oleh dosen Untidar berinisial H tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam berita yang dimuat kompas.com sebagai berikut:

Sebagai informasi, H yang pernah menjabat sebagai Ketua KPU Kota

Magelang itu sempat menuliskan status di laman *Facebook* pribadinya terkait peristiwa penusukan Wiranto pada 12 Oktober.

(Paragraf 10, teks berita ke-2)

Meski telah dihapus, postingan H sempat menyebar dan menuai ratusan komentar.

(Paragraf 11, teks berita ke-2)

Melalui kutipan di atas kesan yang ditekankan adalah ujaran kebencian terhadap mantan Menkopolkam Wiranto yang dilakukan dosen Untidar berinisial H melalui unggahan di laman *Facebook* pribadinya.

Treatment Recommendation

Terdapat rekomendasi penyelesaian masalah yang dimuat oleh kompas.com terkait peristiwa penusukan mantan Menkopolkam Wiranto di Pandeglang, Banten yakni dengan melakukan pengamanan terhadap pelaku penusukan.

Polisi mengamankan dua pelaku yang terdiri dari satu perempuan dan satu laki-laki.

(paragraf 8, teks berita ke-1)

Selain itu, kompas.com memuat berita yang menjadi rekomendasi penyelesaian masalah lain dengan menyerahkan kasus tersebut kepada pihak kepolisian supaya mendalami motivasi para pelaku yang diduga kuat memiliki hubungan dengan *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).

Keduanya berinisial SA dan FA. Polisi menyebut pelaku terpapar radikalisme

ISIS dan tengah mendalami kaitannya dengan *Jamaah Asharut Daulah* (JAD).

(Paragraf 9, teks berita ke-1)

Pembingkaiian Detik.com

Pembingkaiian detik.com mengenai peristiwa penusukan mantan Menkopolkam Wiranto di Pandeglang, Banten pada edisi 10-15 Oktober 2019 dapat dilihat dari hasil analisis *framing* model Robert N. Entman terhadap dua berita yang pada subbab sebelumnya telah dipilih penulis sebagai unit analisis mewakili pemberitaan penusukan mantan Menkopolkam Wiranto yang dimuat oleh detik.com pada edisi 10-14 Oktober 2019. Masing-masing dari dua berita tersebut akan dianalisis berdasarkan empat elemen analisis *framing* model Robert N. Entman.

Define Problems

Detik.com mengidentifikasi masalah sebagai suatu isu keamanan. Hal itu terlihat pada fokus dari berita yang tergambar pada judul dan *lead* berita berikut:

“Polri membeberkan detik-detik peristiwa penyerangan terhadap Menkopolkam Wiranto di Banten. Menurut Polri, penyerangan itu terjadi sesaat setelah Wiranto keluar dari mobil”

(Paragraf 1, teks berita ke-1).

“Biasa ‘kan ada pejabat minta salaman, sebagai pejabat beliau ‘kan menyalami juga. Tapi bagian

pengamanan internal juga melakukan pengamanan. Tapi dalam waktu yang relatif sangat singkat seseorang yang diduga pelaku itu langsung menusukkan benda tajam kepada beliau dan saat itu ada kapolsek juga mengalami luka,” kata Karo Penmas Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Dedi Prasetyo di Mabes Polri, Jakarta, Kamis (10/10/2019).
(Paragraf 2, teks berita ke-1).

Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri mempunyai kredibilitas tinggi dalam memberikan informasi terkait kronologi kejadian maupun latar belakang pelaku penusukan. Pada peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto, pihak Polri memberitahukan bagaimana insiden penusukan tersebut terjadi. Dari penekanan pembahasan yang dimuat, memperlihatkan bahwa detik.com pada beita ini lebih menyoroti peristiwa dari sisi kronologi kejadian. Akan tetapi detik.com juga membahas pendalaman terkait kasus serta pe;aku penusukan.

“Dedi menyebut lokasi penusukan Wiranto terjadi di Gerbang Lapangan Alun-alun Menes, Pandeglang. Peristiwa itu terjadi ketika Wiranto hendak meninggalkan lokasi dengan helikopter di wilayah tersebut.”
(Paragraf 3, teks berita ke-1)

“Informasi yang saya dapat dari Kabid Humas pelaku diduga terpapar paham radikal ISIS. Masih kita dalam. Densus 88 juga masih meminta keterangan para tersangka. Tersangka juga ‘kan kondisinya boleh dikatakan tidak alami luka sedikit pun,” ujar Dedi.
(Paragraf 10, teks berita ke-1)

Dengan demikian, detik.com pada berita yang berjudul “Kronologi Penusukan Wiranto di Pandeglang” tersebut mengidentifikasi peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto yang terjadi di Pandeglang, Banten sebagai masalah hukum yang menyangkut isu keamanan pejabat negara. Akan tetapi sisi kronologi kejadian serta pendalaman kasus terhadap pelaku ikut diangkat pada berita tersebut.

Detik.com mengidentifikasi masalah dari isu terorisme, menggambarkan kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah (JAD)* dengan kelompok paham radikal lainnya yakni *Jamaah Islamiyah (JI)*. Hal tersebut terlihat pada fokus dari berita yang tergambar pada judul dan *lead* berita berikut:

Polisi menggambarkan penyebaran kelompok teroris *Jamaah Asharut Daulah (JAD)* lebih massif dibanding kelompok teroris *Jamaah Islamiyah (JI)*. Hal tersebut lantaran JAD membangun system yang terstruktur di dunia maya, yaitu media sosial.
(Paragraf 1, teks berita ke-2).

“JAD tidak terstruktur di lapangan, beda dengan JI yang terstruktur di lapangan. Mereka terstruktur secara virtual,” kata Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Dedi Prasetyo di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Senin (14/10/2019).
(Paragraf 2, teks berita ke-2)

Dedi Prasetyo sebagai Divisi Humas Polri mempunyai kredibilitas

tinggi dalam memberikan informasi terkait kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD). Pada peristiwa penusukan mantan Menkopolkam Wiranto, pihak Polri memberitahukan struktur kelompok radikal JAD yang berafiliasi dengan ISIS. Dari penekanan pembahasan yang dimuat, memperlihatkan bahwa detik.com pada berita ini lebih menyoroti isu terorisme dengan membahas kelompok radikal JAD lebih terstruktur secara virtual.

Dedi menyebut JAD membangun system komunikasi virtual yang intens dengan simpatisan dan anggotanya. Dalam kelompok ini, anggota yang hendak melakukan *amaliyah* akan memberi kabar terlebih dahulu lewat aplikasi media sosial, salah satunya Telegram.
(Paragraf 4, teks berita ke-2)

Dengan demikian, detik.com pada berita yang berjudul “Polri: Beda dengan JI, JAD Lebih Terstruktur di Dunia Maya” tersebut mengidentifikasi peristiwa penusukan mantan Menkopolkam Wiranto yang terjadi di Pandeglang, Banten sebagai isu terorisme dengan membahas kelompokradikal JAD yang terstruktur secara virtual.

Diagnose Cause

Pada berita tersebut, yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah pelaku penusukan yakni, pasangan suami istri berinisial SA dan FA. Pada masalah atau peristiwa yang dibahas yakni, penusukan

mantan Menkopolkam Wiranto terjadi relatif sangat singkat sehingga pelaku dapat melakukan penyerangan terhadap Wiranto. Identifikasi ini juga diperkuat dengan kutipan berikut:

“Dedi menyebut saat ini kedua pelaku, yakni SA dan FA, sedang diperiksa oleh polisi. Diduga pelaku penusukan terpapar paham radikal ISIS.”
(Paragraf 9, teks berita ke-1)

“Dia (Dedi Prasetyo) mengatakan peristiwa tersebut terjadi sangat cepat. Pelaku disebutnya kembali hendak melakukan penyerangan kedua setelah serangan pertama berhasil mengenai Wiranto.”
(Paragraf 4, teks berita ke-1)

Melalui kutipan-kutipan di atas, jelas bahwa yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah pelaku berinisial SA dan FA karena telah melakukan tindakan penusukan kepada mantan Menkopolkam Wiranto.

Pada berita berikutnya, Pada berita tersebut, yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD). Identifikasi ini juga diperkuat dengan kutipan berikut:

Hal tersebut disampaikan Dedi bersamaan dengan rilis penangkapan 22 terduga teroris dalam kurun 10-14 Oktober 2019 atau usai penusukan terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkam) Wiranto oleh terduga teroris Syahril Alamsyah alias Abu Rara di Menes, Pandeglang, Banten.
(Paragraf 3, teks berita ke-2)

Melalui kutipan di atas, jelas bahwa yang dianggap sebagai penyebab masalah adalah kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD) karena salah satu anggotanya yang bernama Syahrial Alamsyah alias Abu Rara telah melakukan penyerangan dengan menusuk mantan Menkopolhukam Wiranto di Pandeglang, Banten.

Make Moral Judgement

Penilaian moral yang dikenakan pada berita ini adalah seorang pejabat negara menjadi korban penusukan oleh terduga teroris. Maka timbul berbagai pertanyaan serta pembicaraan oleh warganet terkait peristiwa penusukan yang dilakukan oleh pelaku SA dan FA.

“Polri membeberkan detik-detik peristiwa penyerangan terhadap Menkopolhukam Wiranto di Banten. Menurut Polri, penyerangan itu terjadi sesaat setelah Wiranto keluar dari mobil”
(Paragraf 1, teks berita ke-1).

“Dia (Dedi Prasetyo) mengatakan peristiwa tersebut terjadi sangat cepat. Pelaku disebutkan kembali hendak melakukan penyerangan kedua setelah serangan pertama berhasil mengenai Wiranto.”
(Paragraf 4, teks berita ke-1)

Melalui kutipan di atas kesan yang ditekankan adalah peristiwa penyerangan terhadap pejabat negara yang sebelumnya telah melakukan kunjungan ke Universitas Mathla’ul Anwar. Akibatnya penyerangan tersebut membuat Wiranto mengalami

luka parah dan perlu dilarikan ke rumah sakit untuk diberikan pertolongan serius.

Penilaian moral yang dikenakan pada berita ini adalah polisi selalu berupaya memberantas teroris. Maka timbul berbagai pendalaman kasus yang berhubungan dengan jaringan teroris yang dilakukan pihak kepolisian.

Dalam upaya pemberantasan teroris empat hari terakhir, Densus 88 Antiteror Polri bergerak secara massif ke 8 provinsi, yaitu Banten, Jawa Barat (JABAR), Bali, Jambi, Jakarta, Sulawesi Tengah (Sulteng), Sulawesi Utara (Sulut) dan Lampung.
(Paragraf 8, teks berita ke-2)

Melalui kutipan di atas kesan yang ditekankan adalah pihak kepolisian berupaya memberantas jaringan teroris dalam negeri dan pada kasus ini kelompok radikal JAD sedang didalami oleh pihak kepolisian.

Treatment Recommendation

Terdapat rekomendasi penyelesaian masalah yang dimuat oleh detik.com terkait peristiwa penusukan mantan Menkopolhukam Wiranto di Pandeglang, Banten yakni dengan melakukan pemeriksaan terhadap pelaku penusukan.

“Dedi menyebut saat ini kedua pelaku, yakni SA dan FA, sedang diperiksa oleh polisi. Diduga pelaku penusukan terpapar paham radikal ISIS.”
(Paragraf 9, teks berita ke-1)

Selain mendalami apakah SA punya jaringan JAD. “Kita dalam SA memiliki jaringan JAD Cirebon atau JAD lain di Sumatera pangkasnya.”

(Paragraf 11,, teks berita ke-1)

Terdapat rekomendasi penyelesaian masalah yang dimuat oleh detik.com mengenai kelompok radikal *Jamaah Asharut Daulah* (JAD) dengan melakukan pendalaman informasi yang berhubungan dengan kelompok radikal tersebut.

“Dari Densus masih ada di lapangan. Selain mengembangkan kasus, Densus juga melakukan langkah-langkah mitigasi maksimal supaya kelompok teroris tersebut tidak berhasil melakukan *amaliyah*,” ujar Dedi.
(Paragraf 9, teks berita ke-2).

Kelompok JAD terus diungkap Densus 88 Antiteror. Rangkaian panjang penangkapan dilakukan sejak Maret 2019. Polisi menyebut jaringan JAD ini punya afiliasi dengan pemberontak di Timur Tengah, ISIS.
(Paragraf 10, teks berita ke-2)

SIMPULAN

Dari hasil analisis pembingkai menggunakan model Robert N. Entman, terhadap berita mengenai penusukan mantan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkam) di Pandeglang, Banten, di media online kompas.com dan detik.com edisi 10-15 Oktober 2019, maka

penulis dapat menarik kesimpulan bahwa; pembingkai oleh media online yakni kompas.com dan detik.com dilakukan dengan cara di antaranya ialah pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari pernyataan sumber berita, pemilihan kalimat untuk judul berita, dan penempatan gambar untuk mendukung pembingkai sebuah berita.

Meskipun dua media tersebut tidak memiliki keterikatan secara langsung oleh kelompok politik maupun seorang partisan politik atau birokrat pemerintahan, dari analisis framing terlihat kedua media memiliki tendensi keberpihakan terhadap pemerintahan. Dengan kata lain, dapat penulis katakan faktor kepemilikan media tidak menjamin media dapat objektif dan netral. Pembingkai berita oleh kompas.com dan detik.com dapat dikatakan masih dalam ambang batas wajar, karena dari hasil analisis framing penulis menemukan masih adanya upaya dari kedua media melakukan pendekatan ke arah objektivitas dalam mengkonstruksi realitas media, karena realitas media yang terbentuk tidak begitu berjarak dengan realitas yang sesungguhnya. Hal tersebut terlihat ketika kedua media tidak hanya memuat berita hasil dari pernyataan pihak-pihak yang mendukung Wiranto, tetapi

juga dari pihak lain, meskipun hal itu tidak secara eksplisit ditampilkan oleh kedua media.

DAFTAR PUSTAKA

- Eryanto, E. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (4th ed.). LKis.
<https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=11666>
- Fitriana, I. (2019). Posting Status Nyinyir tentang Penusukan Wiranto, Dosen Untidar Magelang Diperiksa. *Kompas*.
<https://regional.kompas.com/read/2019/10/15/10345271/posting-status-nyinyir-tentang-penusukan-wiranto-dosen-untidar-magelang?page=all>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (7th ed.). Kencana Prenada Media Group.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kriyantono,+Rachmat,+2014.+Teknik+Praktis+Riset+Komunikasi.+Jakarta+:+Prenadamedia+Group.&ots=b-djywp99i&sig=JMzBZOHJyeHfsFnampvKCQ6NVTY&redir_esc=y#v=onepage&q=Kriyantono%2CRachmat.2014.TeknikPraktisRisetKomunikasi.Jakarta%3APrenadamediaGroup.&f=false
- Marison, W. (2019). Kepala BIN Mengaku Intel Sudah Pantau Pergerakan Pelaku Penusukan Wiranto. *Kompas*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/10/10/17492431/kepala-bin-mengaku-intel-sudah-pantau-pergerakan-pelaku-penusukan-wiranto>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi, Ce). PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Nurudin, N. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa* (1st ed.). Rajawali Pers.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/pengantar-komunikasi-massa/>
- Santoso, A. (2019). Polri: Beda dengan JI, JAD Lebih Terstruktur di Dunia Maya. *Detik.Com*.
<https://news.detik.com/berita/d-4745639/polri-beda-dengan-ji-jad-lebih-terstruktur-di-dunia-maya>
- Sudibyo, A. (2011). *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (1st ed.). LKis.
<https://catalogue.nla.gov.au/Record/620143>
- Tim Detik.com. (2019). Kronologi Penusukan Wiranto di Pandeglang. *Detik.Com*.
<https://news.detik.com/berita/d-4740919/kronologi-penusukan-wiranto-di-pandeglang>